

Identitas Budaya Bugis dalam Kumpulan Cerpen *Sala Dewi* Karya Emil Amir Serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di Sma

Nur Sufi Hamidah¹, Sukatman², Fitri Nura Murti³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jln. Kalimantan no. 37, Indonesia

* Corresponding author: nursufi6@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 3 Desember 2023	Direvisi: 1 Mei 2024	Tersedia Daring: 4 Mei 2024
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kebudayaan Bugis yang terdapat dalam kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> karya Emil Amir. Dipilihnya kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> karya Emil Amir sebagai objek penelitian sebab karya sastra tersebut memuat kebudayaan lokal yang kuat, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tauladan bagi siswa, serta setiap cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut memiliki reputasi yang baik dan memenangkan beberapa penghargaan, sehingga dapat dikatakan memiliki kredibilitas yang baik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian etnografi sastra, menggunakan metode analisis data Spradley, dan mengadaptasi teori kebudayaan milik Koentjaraningrat. Data dan sumber data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang merepresentasikan kebudayaan fisik, sistem sosial, sistem budaya, dan nilai-nilai budaya Bugis dalam kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> karya Emil Amir yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara. Kemudian dianalisis dengan metode analisis Spradley, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan kebudayaan Bugis yang ditemukan dalam kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> tersebar dalam empat cerpen dan diungkapkan secara eksplisit dan implisit, baik melalui dialog antartokoh, monolog tokoh, ataupun narasi tokoh. Selanjutnya, hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai media bahan ajar untuk SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesimpulan penelitian ini adalah kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> karya Emil Amir memuat empat wujud kebudayaan Bugis yang saling berkesinambungan.</p>			
Kata Kunci	<i>identitas budaya, sastra lokal, pendidikan</i>		
ABSTRACT			
<p><i>This study aims to describe and explain the Bugis culture which exists in the collection of Sala Dewi's short stories by Emil Amir. It was chosen because it has contain values of viscous local culture, character building that can be used as a role model for students, and each short story has good reputation, so this collection can be told has good credibility. This study is uses a descriptive qualitative method with an ethnographic research design that uses the Spradley data analysis method. Words, phrases, sentences, or paragraphs are the source of the data which represent physical culture, social system, cultural system, and cultural values of Bugis culture. This research adapted from Koentjaraningrat's theory. The data were collected by documentation and interview, and analyzed by using the Spradley analysis method, including domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The results of this study shows that the four forms of Bugis culture in the collection of Sala Dewi's short stories are mutually sustainable, spread over four short stories, and expressed through inter-character dialogue, character monologues, or character narratives. Hereinafter, the results of this study were used as teaching materials in the XI grade of senior high school students in Indonesian as a part of Language and Literature materials.</i></p>			
Keywords	<i>cultural identity, local literature, and education</i>		

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan pengarang sebagai media atau alat untuk mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca. Pengenalan budaya lokal kepada generasi penerus bangsa perlu dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian kebudayaan masyarakat Indonesia, yakni salah satunya melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media ajar dalam pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir, cetakan kedua, bulan April, tahun 2021.

Terdapat tiga alasan dipilihnya kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir sebagai objek penelitian. Pertama, kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir mengisahkan kehidupan suatu kelompok masyarakat yang kental dengan budaya lokal Provinsi Sulawesi Selatan, seperti Suku Bugis-Makassar, Suku Toraja, Suku Kajang, Suku Dayak, dan isu-isu LGBT, tetapi budaya lokal yang paling menonjol adalah kebudayaan Bugis-Makassar dengan jumlah cerpen sebanyak 4 buah dari total 11 cerpen. Kedua, kumpulan cerpen *Sala Dewi* disajikan dengan estetis, memuat kearifan lokal, memuat nilai-nilai pendidikan karakter sehingga layak digunakan sebagai media ajar di sekolah. Kemudian, alasan yang ketiga adalah sebelas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir memiliki reputasi yang baik dan memenangkan penghargaan karya sastra, seperti cerpen-cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini, meliputi: (a) cerpen *Sala Dewi* mendapat juara 2 LMCR *Lip Ice-Selsun Golden Award 2007* PT Rohto-Rayakultura, dengan judul aslinya *Calabai*, (b) cerpen *Perempuan Kampung Karampuang*, juara 1 Lomba Menulis Cerpen Kolomkita.com 2008, (c) cerpen *Silariang*, Jurnal Cerpen Indonesia edisi 11/2009 dan masuk antologi *Dari Timur Volume 1 Makassar International Writers Festival, GPU 2017*, serta (d) cerpen *Rohani*, juara 2 Sayembara Sastra Bunga Tanjung Biru 2017.

Berdasarkan pertimbangan di atas, kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir diyakini cocok dikaji dengan pendekatan etnografi sastra. Penelitian ini berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan identitas suku Bugis yang terdapat dalam Kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir dengan mengadaptasi teori kebudayaan milik Koentjaraningrat (1996:82). Teori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah empat wujud kebudayaan, meliputi: (1) kebudayaan fisik, (2) sistem sosial, (3) sistem budaya, dan (4) nilai-nilai budaya. Kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI semester 1, CP Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian etnografi sastra. Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian yang berlandaskan pada observasi lapangan baik sebagian ataupun seluruhnya (Haryono, 2020:169). Tujuan penelitian etnografi adalah mempelajari perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tinggal (Draper dalam Wijaya, 2018:2).

Data dan sumber data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang merepresentasikan kebudayaan fisik, sistem sosial, sistem budaya, dan nilai-nilai budaya Bugis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir meliputi: cerpen *Sala Dewi*, *Perempuan Kampung Karampuang*, *Silariang*, dan *Rohani*. Data tersebut diperoleh melalui teknik dokumentasi dan wawancara tak terstruktur. Terdapat lima informan yang ikut terlibat dalam penelitian ini, yakni (1) Angghy Aulia Febiyanti, 25 tahun, ibu rumah tangga; (2) Suhartini, 46 tahun, ibu rumah tangga; (3) Sri Mawar, 27 tahun, ibu rumah tangga; (4) Emil Amir, 37 tahun, penulis Kumpulan cerpen *Sala Dewi*; dan (5) Abdi Mahesa, 25 tahun, budayawan muda Sulawesi Selatan. Kegiatan wawancara dilakukan secara daring melalui gawai dikarenakan keterbatasan keterbatasan jarak dan kondisi yang tidak memungkinkan. Kemudian, metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Spradley, meliputi: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan wujud kebudayaan Bugis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir. Wujud kebudayaan yang dimaksud meliputi: (1) kebudayaan fisik, (2) sistem sosial, (3) sistem budaya, (4) nilai-nilai budaya, dan (5) pemanfaatan hasil penelitian wujud kebudayaan Bugis dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Adapun hasil dan pembahasan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kebudayaan Fisik Suku Bugis dalam Kumpulan Cerpen *Sala Dewi* Karya Emil Amir

Analisis kebudayaan fisik suku Bugis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir meliputi: (a) rumah tradisional, (b) pakaian tradisional, (c) alat kesenian tradisional, dan (d) benda kebudayaan lainnya.

1) Rumah Tradisional

Rumah tradisional adalah rumah adat dengan ciri khas tertentu dan sudah ada sejak zaman dahulu. Keberadaan rumah tradisional sebagai salah satu warisan budaya suatu etnis tertentu yang keberadaannya dijaga dan dilestarikan. Rumah tradisional yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir meliputi: (1) *bola arajang*, (2) rumah panggung, (3) *tomatoa*, dan (4) *baruga*.

2) Bola Arajang

Kata *bola arajang* berasal dari bahasa Bugis, yang artinya adalah rumah pusaka. Terbentuk atas dua gabungan kata, yakni *bola* dan *arajang*. *Bola* artinya adalah rumah, atau sebutan untuk rumah adat yang digunakan oleh rakyat biasa, sedangkan *arajang* dikutip oleh Syahrir (2003:13) bermakna benda suci atau benda pusaka yang menyimbolkan sebagai kehadiran para dewa.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat tiga bagian utama dari rumah adat masyarakat Bugis, yakni *rakkeang*, *awa bola*, dan *alle bola*. Tiga bagian rumah panggung masyarakat Bugis merepresentasikan kepala, badan, dan kaki. Berdasarkan sudut pandang kosmologi masyarakat Bugis, tiga bagian rumah panggung merepresentasikan jagad raya (Suedi, 2021:52). Resepresentasi tersebut dimuat dalam *sureq* Lagaligo, jagad raya terdiri atas tiga bagian, yakni *botting langiq*/kerajaan langit atau dunia atas, *ale lino/kawaq* atau dunia tengah (bumi), dan *buriq liu/toddang toja/peretiwi* adalah dunia bawah laut. Tiga bagian jagad raya tersebut di interpretasikan dalam rumah panggung masyarakat, yakni *botting langiq* sebagai atap rumah, *ale lino/kawaq* merepresentasikan sebagai badan rumah, dan *buriq liu/toddang toja/peretiwi* merepresentasikan kolong rumah.

Selain itu, *bola arajang* juga digunakan sebagai tempat tinggal *bissu* dan calon *bissu* belajar tentang adat-istiadat yang telah ada sejak dulu. Fungsi lain dari *bola arajang* adalah sebagai tempat pelaksanaan ritual *irreba*, yakni salah satu tahap untuk menjadi menjadi *bissu* seutuhnya. Dengan demikian, *bola arajang* merupakan tempat yang dijaga kesuciannya oleh *bissu*, dikarenakan tempat tersebut adalah rumah bagi pusaka-pusaka suci serta tempat dilaksanakannya salah satu ritual adat bernama *irreba* sebagai salah satu tahapan untuk menjadi *bissu* sejati.

3) Rumah Panggung

Rumah panggung masyarakat Bugis yang dimaksud pada penelitian ini adalah rumah panggung biasa yang biasanya ditinggali oleh masyarakat umum. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, Sukrama dan Lesmana dalam bukunya (2018:26) menjelaskan bahwa rumah adat Bugis-Makassar dibedakan menjadi dua macam, yakni rumah *Saoroja* (*Sallasa*) dan *Bola*. Secara garis besar, baik *saoroja* dan *bola* memiliki bagian rumah yang sama, yakni terdiri atas *rakkeang*, *awa bola*, dan *alle bola*, bedanya adalah *saoroja* merupakan rumah adat yang

ditinggali oleh keluarga bangsawan dan raja di Bugis, sedangkan *bola* adalah rumah adat untuk rakyat biasa. Fungsi tiap-tiap bagian rumah adat masyarakat Bugis antara rumah saoraja dan bola terdapat sedikit perbedaan.

Fungsi rumah panggung *Saoraja* dan *Bola* berbeda bergantung pada kebutuhan masing-masing. Tiga bagian rumah *bola* memiliki fungsi tertentu, diawali dengan atap rumah sebagai perlindungan dari sinar panas matahari dan hujan, kemudian di bawah atap terdapat loteng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan. Selanjutnya adalah bagian tengah rumah, yang berguna sebagai tempat utama keluarga melaksanakan kegiatan sehari-hari, seperti tidur, memasak, dan kumpul keluarga atau menyambut tamu penting. Kemudian terdapat *lego-lego* atau serambi rumah untuk sekedar duduk bersantai dan bercengkrama dengan tetangga. Terakhir, adalah kolong rumah untuk tempat ternak hewan atau penyimpanan barang-barang berat bercocok tanam dan sebagainya. Ketiga bagian utama rumah tersebut melambangkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah berdasarkan kosmologi suku bangsa Bugis. Dunia atas dihuni dewata, dunia tengah dihuni manusia, dan dunia bawah sebagai tempat memelihara hewan, menyimpan peralatan pertanian, dan tempat bermain (Palemmui Shima, 2006:53-54).

4) *Tomatoa*

Rumah adat *tomatoa* adalah rumah tradisional masyarakat kampung Karampuang yang terletak di kabupaten Sinjai. Rumah adat *tomato* memiliki bentuk dengan mengacu pada bagian tubuh perempuan. Rumah adat *tomatoa* terbuat dari kayu yang ditebang dari rimba bertuah melalui upacara *madduik*, diikat menggunakan rotan, beratap daun nyiur dengan bentuk segitiga sama kaki, serta tangga masuk rumah terletak di kolong rumah. Selayaknya rumah panggung Bugis yang lainnya, *tomatoa* memiliki tiga bagian utama, yakni *rakkeang*, *alebola*, dan *awabola*. Adapun bagian-bagian rumah panggung *tomatoa* sebagaimana dijelaskan pada kutipan cepen di atas, yakni di tiap bagian rumah memiliki arti dan simbol tertentu.

Tangga naik ke dalam rumah melambangkan kelamin perempuan dan membuka pintunya pun harus ditolak ke atas sampai bergeser. Hal tersebut menyimbolkan selaput dara kemaluan wanita, sebab dibutuhkan sedikit usaha untuk membukanya, dengan ditandai terdapat batu bundar yang menindih. Selanjutnya, dijelaskan pula dalam cerpen, arah dapur adalah rahim dan dua dapur di depan melambangkan buah dada sebagai sumber kehidupan. Rumah tersebut tidak bersekat, hanya ruang dengan lantai dan dinding terbuat dari bambu. terdapat loteng yang lumayan luas seperti layak untuk dijadikan kamar, tempat persimpangan kebutuhan pokok seperti padi. Dengan demikian, dapat dikatakan masyarakat kampung adat Karampuang menjunjung tinggi wanita yang dibuktikan dengan struktur rumah adat Karampuang yang merepresentasikan tubuh wanita.

5) *Baruga*

Bilik *baruga* adalah salah satu rumah adat masyarakat Bugis yang biasanya digunakan untuk kepentingan bersama. Bilik *baruga* terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *walasuji*. Hadi dalam bukunya (2018:50-51) menyebutkan rumah panggung Baruga juga dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan pertunjukan tari-tarian suku Bugis-Makassar. Misalnya tradisi pertunjukan tarian *Pajoge Makkunrai* saat pelaksanaan perkawinan adat masyarakat setempat. Menurut keterangan Ibu Suhartini dan Ibu Mawar selaku informan dalam penelitian ini, rumah baruga adalah rumah kayu dua lantai dan dengan satu kolong rumah yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul jika diadakan pertemuan besar. Pada umumnya pertemuan yang bersifat formal diadakan di lantai atas, sedangkan lantai bawah digunakan untuk pertemuan non formal, seperti nobar (nonton bareng) ataupun karaoke.

Rumah baruga letaknya terpisah dari rumah utama dan berada di halaman rumah, memiliki luas yang tidak terlalu lebar, ditutupi tikar pandan atau daun lontar, dan di sekeliling rumah terdapat pagar pembatas. Pagar pembatas tersebut terbuat dari anyaman bambu yang

disebut dengan *walasuji*. Bambu yang digunakan sebagai anyaman bambu *walasuji* adalah bambu kuning (*awogading*) untuk kaum bangsawan dan bambu hijau untuk masyarakat biasa. *Walasuji* artinya belah ketupat dengan empat sisi yang merepresentasikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh manusia sebagai wujud dari kesempurnaan. Sebagaimana bentuk anyaman bambu *walasuji* adalah huruf SA (*Sulapa Appa*) yakni empat unsur alam yang melambangkan manusia. Menurut Mattulada (dalam Suedi, 2021:72) *Walsuji* konsep tersebut jika dilihat secara horizontal merepresentasikan pandangan masyarakat Bugis-Makassar terhadap dunia sebagai sebuah kesempurnaan.

6) *Pakaian Tradisional*

Pakaian tradisional atau pakaian adat adalah pakaian yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan ciri khas daerahnya masing-masing. *Baju bodo* adalah pakaian tradisional masyarakat Bugis yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang. Biasanya calon mempelai laki-laki dan Perempuan mengenakan *baju bodo* sebagai pakaian utamanya untuk acara pernikahan.

Baju bodo adalah pakaian tradisional yang dikenakan masyarakat Bugis saat melaksanakan acara penting, seperti pernikahan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, Sukrama dan Lesmana dalam bukunya (2018:13-16) *baju bodo* berbentuk persegi empat, dengan sisi kanan kiri yang tidak berlangan, sisi samping yang dijahit dan memiliki lubang untuk memasukkan kepala, sekaligus sebagai leher baju. Kemudian, sarung sutera hijau yang dimaksud pada kutipan cerpen di atas disebut sebagai *lipa' sabbe*. *Lippa' sabbe* atau sarung sutera yang digunakan oleh mempelai wanita biasanya bercorak kotak dan tentu saja dari bahan kain sutera (Sukrama dan Lesmana, 2018:14). Sarung tersebut memiliki warna dan corak yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, pada kutipan di atas, disebutkan pula pengantin wanita mengenakan perhiasan, seperti gelang, kalung, dan anting. Terdapat aturan dalam memakai *baju bodo* sebagai pakaian adat Masyarakat Bugis. Sukrama dan Lesmana dalam bukunya (2018:15-16) menjelaskan aturan tersebut sebagai berikut:

- a. *baju bodo* berwarna jingga digunakan untuk perempuan berumur 10 tahun,
- b. *baju bodo* berwarna jingga dan merah darah diperuntukkan perempuan berumur 10 tahun sampai 14 tahun,
- c. *baju bodo* berwarna merah darah digunakan untuk Wanita berumur 17 tahun sampai 25 tahun,
- d. *baju bodo* berwarna putih digunakan untuk inang dan dukun/sanro,
- e. *baju bodo* berwarna hijau diperuntukkan puteri bangsawan, dan
- f. *baju bodo* berwarna ungu digunakan wanita sudah tidak bersuami.

7) *Alat Kesenian Tradisional*

Alat kesenian tradisional masyarakat Bugis yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir adalah gendang. Gendang/gandrang adalah salah satu alat musik tradisional masyarakat Bugis yang sudah ada sejak zaman lampau. Gandrang terbuat dari kayu dan kulit hewan, serta memiliki ukuran yang beragam, sehingga suara tabuh yang dihasilkanpun berbeda-beda. Gandrang biasanya terbuat dari kayu cendana dan kayuangka. Gandrang dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan atau dengan alat bantu pukul bernama *patette'*. *Patette'* adalah alat pemukul gendrang yang terbuat dari kayu pohon jambu biji, rotan dan tanduk (Rachmat, 2018: 43).

8) *Benda Kebudayaan Lainnya*

Benda kebudayaan lainnya adalah benda kebudayaan yang ditemukan dalam Kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir dan tidak termasuk dalam kategori di atas. Benda kebudayaan lainnya yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir terdiri atas 4 macam. Adapun benda kebudayaan lain yang dimaksud meliputi: (1) *badik*, (2) *sulo*, (3) *menhir*, dan (4) perlengkapan upacara adat.

9) *Badik*

Benda kebudayaan lain yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir adalah senjata tradisional yang bernama *badik*. *Badik* atau disebut juga dengan nama *kawali* adalah senjata tradisional khas masyarakat Bugis dan Makassar. Pemberian senjata pusaka *badik* oleh orang tua kepada anaknya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sukrama dan Lesmana dalam bukunya (2018:18) menyebutkan *badik* tidak hanya berfungsi sebagai senjata saja, melainkan sebagai tanda pribadi pemiliknya, cita-cita, dan harapan orang tua kepada anaknya.

10) *Sulo*

Benda berikutnya yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* adalah *sulo*, atau biasa disebut dengan obor. Kata *sulo* dalam bahasa Bugis berarti obor, atau lampu minyak, biasanya digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu sebagai alat penerangan di rumah ataupun sebagai alat penerangan saat hendak keluar rumah. Obor terbuat dari bilah bambu atau kayu, kemudian diberi sumbu untuk menyalakan api.

11) *Menhir*

Menhir merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang merupakan kuburan kuno milik manusia. Makam nenek moyang masyarakat Kampung Karampuang yang sakral dan suci. Akin Duli (2008:26-29) menjelaskan tentang penemuan menhir di Sulawesi Selatan. Menhir secara etimologis berasal dari dua kata, yakni *men* (batu) dan *hir* (tegak), dengan demikian, menhir artinya batu tegak. Pengertian menhir secara terminologis adalah batu tegak yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur (Soejono, 1984; Sukendar, 1993; dikutip oleh Duli, 2008:26). Menhir memiliki berbagai fungsi yang berbeda-beda, bergantung pada perkembangan budaya lokal tempat menhir ditemukan. Batu menhir yang ditemukan dalam kutipan cerpen di atas adalah batu menhir Karampuang, dengan fungsi sebagai penguburan leluhur. Muhammad Yusuf dalam bukunya (2019:63) menjelaskan bahwa batu menhir yang terletak di kampung Karampuang adalah makam leluhur yang diyakini orang pertama yang tinggal di Kampung Adat Karampuang. Batu menhir tersebut berbentuk lonjong tegak lurus seperti batu nisan di atas makam tersebut. Soejono, 1985 (dikutip oleh Duli, 2008:28) pembangunan megalitik seperti menhir selalu dilatar belakangi oleh kepercayaan akan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dengan pengaruh dari leluhur atau nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.

12) *Perlengkapan Upacara Adat*

Perlengkapan upacara adat yang dimaksud pada penelitian ini adalah pernak-pernik pendukung ritual adat *irreba* dan acara adat *mappacing*. Berikut adalah kutipan cerpen ritual adat *irreba* dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi*.

“Dalam rumah, para *jennang* berkelirisan menyiapkan upacara. Tikar terhampar. *Panati* mengatur sesajen berupa dupa, minyak *bauk*, *tana bangkala*, *sokko patanrupa*, tiga butir telur, beberapa sisir pisang, dan ayam masak yang telah dicabut bulunya, diletakkan di lempengan besi berwarna emas berbentuk piring berbagai ukuran. Sebuah *anca*, pohon buatan yang terbuat dari pucuk ijuk menjuntai, menaungi sesajen itu. Aku duduk pasrah serupa tersangka yang hendak dihakimi. Di hadapanku, Puang Matoa Rala bersila membaca kitab kuno dengan basa torilangi. Mengenakan pakaian kebesarannya lengkap dengan *badik* pusaka bersanding di pinggang. Dandanannya menor dengan destar bunga di kepala. Kualihkan pandangan, kulihat Maulida di sudut ruang bermata sayu. Aku yakin Muharram melarikan diri. Cepat atau lambat semua orang akan tau ia janda perawan. Suatu waktu ia pernah berkata padaku (Amir, 2021:10 SD).”

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, ritual adat *irreba* membutuhkan perlengkapan berupa: dupa, minyak *bauk*, *tana bangkala*, *sokko patanrupa*, *anca*, tiga butir telur, beberapa

sisir pisang, ayam yang telah dicabut bulunya, dan piring dari lempengan besi. Selanjutnya adalah benda perlengkapan acara adat *mappacing* yang berlangsung selama mempersiapkan calon pengantin wanita. Adapun penggalan cerpen yang merepresentasikan kegiatan adat *mappacing* adalah sebagai berikut.

“Usai *makan tamat* oleh guru mengaji, dan setelah berzanji dilantunkan bersama sambil berdiri oleh yang hadir, acara *mappacing* dipersiapkan. Bantal penghormatan diletakkan di hadapan saya. Sarung sutera tujuh lembar terlipat rapi di atasnya. Ditaburi pucuk daun pisang dan daun angka sebagai simbol harapan. Piring-piring berisi *sokko*, nasi, beras sangrai, dan berbagai aneka lauk-pauk disatukan dalam dulang bundar. Di tengahnya diletakkan mangkuk isinya *paccing*, daun pacar yang telah dilumat, bulat-bulat Diawali orang tua saya dan selanjutnya diikuti oleh orang-orang yang terpilih, yang kehidupan rumah tangganya rukun. Dipersilahkan menaruh dan mengusapkan *paccing* di kedua telapak tangan saya. Lalu mengambil secuil makanan, menyuapi saya bergantian, mungkin sembari berdoa dalam hati. Lantas diakhiri dengan lempar beras sangrai untuk memberkati saya, agar kehidupan rumah tangga saya kelak bahagia dan langgeng seperti mereka. Saya dinyatakan suci bersih, luar dan dalam. Namun saya semakin tidak tahan. Orang-orang tak lepas pandang melihat saya sambil menikmati makanan yang terhampar (Amir, 2021:70 SL).”

Berdasarkan data di atas, saat acara *mappacing* disiapkan beberapa benda pendukung ritual adat, diantaranya seperti: bantal penghormatan, sarung sutera tujuh lembar, pucuk daun pisang dan daun angka, piring bundar berisi *sokko*, nasi, beras sangrai, dan berbagai lauk, serta ditengahnya diberi mangkuk berisi *paccing* dan daun pacar yang dilumat bulat-bulat. Wahyuni dalam bukunya (2018:141-142) menjelaskan makna simbolis perlengkapan acara *mappacing* sebagai berikut:

- a. bantal penghormatan yang dimaksud pada kutipan cerpen di atas adalah pengalas kepala (*pallungang*), diletakkan di depan calon pengantin sebagai simbol penghormatan dan kemuliaan (*mappakalebi*);
- b. sarung sutera sebanyak tujuh lembar, dilipat, dan diletakkan di atas bantal menyimbolkan penutup tubuh/harga diri, sarung yang ditenun satu persatu, secara tradisional menyimbolkan ketekunan dan kegigihan, kemudian jumlah sarung yang dilipat sebanyak tujuh lembar melambangkan sesuatu yang bermanfaat, berasal dari bahasa Bugis, yakni *tujui* yang artinya kata tujuh, mirip dengan kata *mattujui* yang artinya berguna;
- c. lalu ada pucuk daun pisang dan daun angka yang melambangkan simbol pengharapan dan keberlangsungan hidup yang lestari;
- d. piring berisi beras sangrai melambangkan kesuburan; dan
- e. daun pacar atau *pacci* merupakan simbol dari kesucian dan kebersihan, yakni pemberian daun pacar menandakan calon mempelai perempuan sudah suci dan bersih serta siap untuk memulai lembaran hidup baru.

B. Sistem Sosial dan Sistem Budaya Suku Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sala Dewi Karya Emil Amir

Sistem sosial adalah kegiatan atau aktivitas atau interaksi yang dilakukan antarindividu ataupun antarkelompok masyarakat tertentu secara berpola, memiliki tujuan yang sama, dan berdasarkan adat yang berlaku. Sistem budaya adalah adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Berikut adalah hasil analisis data sistem sosial dan sistem budaya Bugis dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir.

1) Bissu

Bissu adalah sebutan untuk salah satu pemangku adat yang bertugas untuk menjaga dan merawat benda-benda pusaka yang suci. Davies dalam bukunya (2017:316) menceritakan

tentang asal-usul *bissu*, yakni dijelaskan seorang *bissu* adalah dewa yang turun ke bumi, berasal dari dunia roh, dan pada saat turun ke bumi tubuhnya tidak bisa langsung dibagi menjadi laki-laki atau perempuan, tetapi merupakan kombinasi keduanya. Lebih lanjut lagi, Davies (2017:122-123) menyebutkan ada empat peran *bissu* di masa lalu, yakni membuat dunia berbunga, memfasilitasi pernikahan duniawi pertama, menjaga benda-benda pusaka yang dikeramatkan, dan menjelaskan peran-peran di istana kerajaan. Selain itu, tugas seorang *bissu* juga berkaitan dengan pemberkatan, yang dilengkapi dengan sesajen, bacaan mantra-mantra, dan iringan musik.

Adapun aktivitas sosial yang ditemukan adalah ritual adat *irreba*. Ritual adat *irreba* adalah ritual yang dilakukan oleh calon *bissu* untuk menjadi *bissu* sejati dengan cara dimandikan, dikafani, dan disemayamkan di *rakkeang*. Selain itu, aktivitas sosial yang ditemukan adalah bersekolah, mengaji, dan calon *bissu* menuntut ilmu di *bola arajang*. Kemudian, terdapat *jennang* (juru masak) mempersiapkan sesajen untuk pelaksanaan ritual adat dan penabuh gendang yang melakukan iringan musik penyambutan ritual adat *irreba*. Tidak lupa, terdapat Puang Matoa Rala bersila membaca kitab kuno dengan basa torilangi di hadapan calon *bissu*.

Berdasarkan keterangan Emil Amir melalui hasil wawancara, sampai sekarang komunitas *bissu* masih eksis di kalangan masyarakat Bugis, khususnya di daerah Pangkep dan Bone. Pada zaman dahulu, hidup mereka ditanggung oleh raja-raja, namun sekarang keberadaan mereka kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Banyak *bissu* yang beralih profesi kerja di salon dan jika ada panggilan khusus untuk melakukan tugas *bissu* biasanya menjadi *inang* pangantin.

2) *Madduik*

Selanjutnya adalah *madduik*, yakni kegiatan menarik kayu secara bersama-sama untuk membangun rumah adat *tomatoa*. Kegiatan *madduik* merepresentasikan kepedulian masyarakat yang tinggi dan dibuktikan dengan memperbaiki rumah adat secara bersama-sama dan tidak meninggalkan tradisi lama. Sistem penebangan pohon bertuah ke hutan kawasan adat memiliki aturan tersendiri yang harus dipatuhi. Syarat pertama adalah sebelum melakukan penebangan pohon, wajib untuk meminta izin kepada pemangku adat, *Gella*. Kemudian, setelah meminta izin, setiap satu pohon yang ditebang nantinya akan diganti dengan 10 pohon baru yang akan ditanam di hutan adat. Lalu, apabila pohon yang ingin ditebang menjadi tempat tinggal binatang, maka pohon tersebut dilarang untuk ditebang. Dilanjutkan dengan permohonan izin kepada Yang Kuasa, dipimpin langsung oleh sanro. Salah satu tanda permohonan izin diterima adalah jika daun pohon yang ingin ditebang jatuh ke tanah, maka pohon tersebut boleh ditebang. Muhammad Yusuf dalam bukunya (2019:53-54) juga menjelaskan jenis kayu yang boleh ditebang dan tidak boleh ditebang sembarangan. Kayu yang berumur di atas 15 tahun boleh ditebang, kecuali *Kayu Bitti* dan *Kayu Ufan*, kedua jenis kayu tersebut adalah kayu khusus yang digunakan untuk membangun rumah adat. Prosesi penarikan kayu (*maddui*) diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang disebut dengan *elong paddui* (Muhammad Yusuf, 2019:85).

Aktivitas sosial yang diperlihatkan melalui kutipan cerpen di atas adalah kegiatan gotong royong masyarakat saat melakukan penebangan pohon bertuah di rimba, yang disebut dengan nama *madduik*, yakni menarik kayu secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan cara ditarik, bukan dipikul, sebab menurut kepercayaan mereka, dipikul menandakan sifat egois. Selain itu, simbol sosial yang tergambarkan pada utipan cerpen di atas adalah fungsi rumah adat *tomatoa*. Ansaar (2016:395-396) menyatakan sistem sosial yang terjadi dalam rumah adat Karampuang, yakni *tomatoa* adalah sebagai tempat acara adat, musyawarah adat, perayaan adat dan ritual keagamaan.

3) *Mappugau Sihanua*

Upacara *mappugau sihanua* adalah upacara yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Karampuang saat panen tiba. Upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober atau bulan November dan berlangsung selama sepekan. Selama kegiatan tersebut, seluruh masyarakat ikut hadir memeriahkan acara, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Mappugau sihanua atau *mappogau hanua* adalah prosesi syukuran atas panen yang telah didapat dengan acara pelepasan nazar hewan ternak seperti kambing atau ayam ke hutan dari atas puncak gunung /bukit keramat Karampuang, tepatnya di *emba*, batu yang disusun membentuk ruang persegi (Muhammad Yusuf, 2019:106). *Emba* diyakini masyarakat sebagai istana Tomanurung sekaligus rumah adat pertama yang dibangun di Kampung Karampuang. Ayam dan kambing tersebut dilepas ke hutan keramat oleh orang yang baru sembuh dari penyakit, alasannya adalah sebagai bentuk sedekah atas rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atau leluhur. Tahapan upacara adat *mappugau sihanua* meliputi: (1) *mabbahang*, (2) *mappaota*, (3) *mabbaja-baja*, (4) *menre ri bulu*, (5) *mabbali sumange*, dan (6) *mallang*.

4) *Sanro*

Sanro adalah salah satu pemangku adat Kampung Karampuang yang disegani dan dihormati warga setempat. *Sanro* atau dukun adalah salah satu pemangku adat yang disegani masyarakat Karampuang. *Sanro* disebut juga sebagai penyembuh tradisional (Davies, 2017:184) yang membantu warga dengan penyembuhan tradisional melalui kekuatan doa atau mantra-mantra. Proses penyembuhan yang dilakukan memiliki beragam metode, diantaranya meramu obat-obatan dengan bahan baku tumbuh-tumbuhan tertentu, penyembuhan secara fisik (akupuntur, pijat, susuk), penyembuhan secara meditasi, dan penyembuhan melalui doa-doa dan mantra-manta (Togobu, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Angghy, beliau menjelaskan bahwa julukan *sanro* diberikan pada seseorang yang bisa melakukan penyembuhan fisik dan non fisik, bisa disebut tabib atau dukun yang tidak dibatasi dengan gender, artinya *sanro* bisa laki-laki ataupun perempuan.

5) *Silariang*

Berikutnya adalah salah satu jenis perkawinan yang ada di masyarakat Bugis, yakni *silariang*. Supriatna (2010:39) dalam bukunya menjelaskan tentang salah satu perkawinan masyarakat Bugis yang bernama *silariang* (kawin lari). Perkawinan *silariang* adalah kawin lari yang artinya dilaksanakan tidak berdasarkan peminangan akan tetapi kedua belah pihak melakukan tindakan untuk pergi ke rumah penghulu atau kepala desa dan melaksanakan pernikahan. Tujuan mereka melakukan pelarian menuju penghulu atau kepala desa adalah untuk mencari perlindungan yang nantinya akan langsung dinikahkan di tempat. Berdasarkan adat masyarakat Bugis, peristiwa *silariang* memberikan dampak negatif terhadap *siri* (harga diri) dari pihak keluarga perempuan. Pada zaman dahulu, untuk menegakkan *siri* kembali dengan cara membunuh laki-laki yang membawa anak mempelai perempuannya lari. Akan tetapi, di zaman sekarang, menurut ketentuan adat, apabila kedua mempelai lari dan sudah berada di rumah anggota adat atau penghulu, maka keduanya tidak dapat diganggu dan akan dinikahkan.

6) *Sompa dan Doi Menre*

Istilah *sompa* dan *doi menre* berasal dari bahasa Bugis, yang artinya mahar dan uang belanja untuk pernikahan. Keduanya ditentukan melalui musyawarah saat pertemuan keluarga antarmempelai laki-laki dan perempuan. Wahyuni dalam bukunya (2018:140) menjelaskan pada pernikahan masyarakat Bugis dilakukan secara sistematis berdasarkan adat yang berlaku. Terdapat lima tahapan utama dalam pernikahan adat masyarakat Bugis, yakni lamaran, tunangan, pernikahan, pesta pernikahan, dan pertemuan resmi. Pada kutipan cerpen di atas, tokoh sedang melaksanakan tahap pertama dari lima rangkaian adat pernikahan masyarakat Bugis, yakni pertemuan pertunangan (*mappasiarekkeng*) yang dilakukan oleh kedua keluarga

besar dari mempelai laki-laki dan perempuan. Pada saat melaksanakan pertemuan pertunangan (*mappasiarekkeng*), kedua belah pihak melakukan musyawarah untuk menentukan jumlah *sompa* dan *doi menre*. Berdasarkan penelitian Basri dan Fikri (2018:1-9) disebutkan bahwa *sompa* artinya adalah mahar yang harus diberikan dari pihak laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai bentuk syarat sahnya pernikahan. Kemudian, *doi menre* adalah uang belanja yang diberikan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk melaksanakan acara pernikahan.

Menurut informasi yang diberikan oleh Ibu Angghy dan Ibu Mawar, nominal yang diberikan untuk uang mahar dan uang belanja pernikahan sepenuhnya ditanggung pihak laki-laki. Nominal tersebut ditentukan dengan musyawarah bersama antarkeluarga mempelai dan apabila pihak laki-laki menawarkan harga tertentu, tetapi pihak perempuan meminta lebih, dan pihak laki-laki menyanggupi, hal tersebut tidak menjadi masalah, namun apabila pihak laki-laki tidak bisa menyanggupi, biasanya akan menawarkan nominal yang tidak jauh berbeda dari permintaan keluarga perempuan, tetapi dengan nominal yang lebih rendah.

7) *Mangelli Ceraq*

Pernikahan adat Bugis dikenal dengan istilah laki-laki yang membeli darah calon mempelainya dengan mahar yang besar. Menikah artinya menyatukan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda, artinya perlu memperhatikan seluk-beluk keluarga mempelai calon pengantin pria maupun wanita dan tidak sembarangan memilih, sebab jika salah pilih dapat menimbulkan masalah. Tidak menutup kemungkinan jika calon mempelai laki-laki dapat membeli darah nigrat calon mempelai wanitanya yang berstatus sosial/derajatnya lebih tinggi, maka pernikahan dapat dilaksanakan. Tindakan tersebut dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *mangelli ceraq*, artinya membeli darah dengan mahar yang sepadan dan layak (Suardi, 2018:63).

8) *Pernikahan Adat*

Pernikahan adat adalah menikahkan kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan dengan beracuan pada adat istiadat yang berlaku. Beberapa ritual adat saat mempersiapkan pernikahan adat Bugis, yakni *ripasau* (perawatan pengantin), *mappasili* (prosesi siraman), *tudangpeni* (malam pacar, malam sebelum akad nikah), *makan tamat* (hataman Al-Qur'an), dan *mappacing*. Wahyuni dalam bukunya (2018:140) menjelaskan pada pernikahan masyarakat Bugis dilakukan secara sistematis berdasarkan adat yang berlaku. Lima tahapan utama yang terdapat dalam adat istiadat pernikahan Suku Bugis, yakni lamaran, tunangan, pernikahan, pesta pernikahan, dan pertemuan resmi.

Tahap pertama adalah penentuan *sompa* dan *doi menre*, atau biasa disebut dengan mahar dan uang belanja untuk resepsi pernikahan yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Penentuan *sompa* dan *doi menre* bergantung pada pemberian tarif kesanggupan dari pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki, selain itu tinggi rendahnya *sompa* dan *doi menre* dipengaruhi oleh faktor kekayaan keluarga perempuan, status keluarga perempuan, dan Pendidikan perempuan (Basri, 2018:10-11). Kemudian, tahap selanjutnya adalah penyerahan mahar (*sompa*) dan uang belanja (*doi menre*) disertai dengan hidangan tradisional seperti nasi ketan dan saus gula merah. Tahap ketiga, yakni *mappaci* dan *tudang peni* (malam renungan). Setelah itu dilanjutkan dengan *mappenre botting* dan *tudang botting*. Lalu yang terakhir adalah pertemuan besan. Kegiatan *mappacing/mappaci* dilaksanakan pada malam *tudangpeni* (malam pengantin sebelum akad nikah) yang berisikan kegiatan merawat pengantin wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan sebagai simbol penyucian jiwa dan raga sebelum acara akad nikah di keesokan harinya (Amir, 2021:68).

Kegiatan *mappacing* adalah diawali dengan *makan tamat*, yakni hataman Al-Quran oleh pengantin perempuan yang dipimpin oleh guru ngaji setempat. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan inti *mappacing*. Tujuan diadakannya *mappacing* bagi calon pengantin perempuan adalah sebagai simbol pengharapan supaya memiliki keluarga yang penuh dengan kasih sayang, utuh, dapat melestarikan anak cucu dengan baik, dibersihkan dan disucikan yang melambangkan kesiapan untuk menempuh lembaran hidup baru pada esok hari saat akad nikah (Wahyuni, 2018:142). Adapun tata cara upacara adat *mappacing* menurut Wahyuni dalam bukunya (2018:143-144) adalah sebagai berikut:

- a. pengantin duduk di atas pelaminan atau di dalam rumah, dengan tamu dan pembaca *barzanji* sudah siap di tempat;
- b. kemudian pembukaan acara yang dilanjut dengan pembacaan *barzanji* oleh imam setempat, baik kepala desa atau imam masjid;
- c. selanjutnya saat dibacakan *badrun alaina*, acara *mappacing* secara resmi dimulai, tamu undangan yang telah ditetapkan bergiliran satu persatu mengambil daun pacar yang telah dihaluskan, kemudian diletakkan di telapak tangan pengantin; dan
- d. setelah selesai, tamu undangan duduk kembali ke tempat semula dan berdoa untuk calon pengantin supaya direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi tauladan yang baik, dapat menjaga harga dirinya dengan baik, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh kedua keluarga mempelai sebelum melaksanakan pernikahan. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai bentuk aktivitas sosial seperti: musyawarah keluarga, kerjasama antartetangga yang ikut membantu mempersiapkan acara, menyiapkan rumah baruga, memasak hidangan pesta pernikahan, mendandani calon pengantin, membantu menyiapkan ritual adat bagi calon mempelai wanita, dan sebagainya.

C. Nilai-nilai Budaya Suku Bugis dalam Kumpulan Cerpen *Sala Dewi* Karya Emil Amir

Kata nilai merujuk pada pengertian harga, harkat, kualitas, yang menentukan baik buruknya sesuatu hal. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2000:25) mendefinisikan sistem nilai budaya adalah konsepsi hidup seseorang yang bersifat abstrak, digunakan sebagai pedoman hidup guna menentukan hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, nilai budaya dapat membentuk karakter, perilaku, pola pikir manusia, baik individu maupun kelompok sehingga dapat menuntun mereka membedakan baik dan benar sesuatu hal dalam hidup. Berikut adalah hasil analisis data nilai-nilai budaya Bugis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir.

1) Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai luhur yang merepresentasikan hubungan jasmani dan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Hubungan yang dimaksud adalah interaksi secara spiritual antara manusia dengan Tuhan melalui kumpulan cerpen *Sala Dewi*. Berikut adalah analisis nilai-nilai budaya: hubungan manusia dengan Tuhannya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir.

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhannya

NO.	Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhannya	Deskripsi Nilai-nilai Hubungan Manusia dengan Tuhannya
-----	---	--

1.	Percaya adanya Tuhan	Percaya adanya Tuhan dibuktikan dengan masyarakat melaksanakan ibadah solat, mengaji, dan berdo'a. Selain itu, mereka juga percaya akan adanya azab dari Tuhan jika melanggar hukum-hukum agama Islam.
2.	Percaya adanya Dewata dan Dunia Khayangan	Masyarakat dalam Kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> selain percaya dengan adanya Tuhan, mereka juga digambarkan percaya dengan adanya Dewata dan Dunia Khayangan tempat para Dewa tinggal. Sosok Dewata dalam masyarakat Bugis sebelum mengenal Islam, merujuk pada sosok yang mengatur alam semesta dan menentukan takdir manusia. Dewata digambarkan sebagai sosok yang memberi petunjuk kepada orang-orang pilihan, salah satunya adalah melalui mimpi, dan tinggal di khayangan, serta berbicara menggunakan <i>basa torilangi</i> .
3.	Percaya pada kekuatan do'a dan mantra	Masyarakat juga percaya dengan adanya kekuatan do'a dan mantra seperti mantra untuk jimat pekasih dan mantra atau doa-doa untuk membantu orang lain dalam hal kebaikan. Dapat dikatakan tidak semua bacaan mantra atau doa-doa, memiliki tujuan yang baik, melainkan adapula penggunaan bacaan mantra bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri, seperti jimat pekasih untuk mempererat hubungan atau <i>cening rara</i> (mantra aura kecantikan) untuk menarik perhatian lawan jenis.
4.	Percaya adanya dosa	Dengan adanya rasa percaya terhadap adanya Tuhan, tentu mereka juga percaya terhadap adanya dosa, yakni hukuman timbal balik atas perbuatan tidak baik mereka selama hidup di dunia. Seseorang dikatakan berdosa apabila dia telah melakukan perbuatan yang melanggar aturan Tuhan, seperti menyakiti diri sendiri, orang lain, ataupun melakukan pencemaran lingkungan. Masyarakat Bugis digambarkan sebagai sosok yang percaya bahwa perbuatan yang buruk, melanggar aturan adat, melanggar aturan Tuhan hukumannya adalah berdasarkan dosa yang telah diperbuat. Semakin berat dosa yang diperbuat, maka hukuman yang diperoleh pelaku pembuat dosa akan semakin berat, oleh karena itu, sebelum terlambat haruslah memohon ampun kepada Tuhan dan segera bertaubat.
5.	Percaya adanya kutukan	Kutukan adalah hukuman sebab akibat yang dilakukan manusia semasa hidup dalam bermasyarakat. Kutukan terjadi apabila masyarakat melanggar aturan adat yang berlaku, seperti berbuat tindakan asusila, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan. Manusia semasa hidup tidak cukup jika hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, kebutuhan rohani juga perlu diberi asupan. Kebutuhan spiritual manusia dipenuhi melalui kegiatan beribadah, seperti mengaji,

berdoa, dan solat. Keduanya dibutuhkan manusia kegiatan sehari-hari. Kebutuhan jasmani dipenuhi melalui sandang, pangan, dan papan, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, jiwa yang sudah terpenuhi kebutuhan rohaninya, selalu menjaga kebersihannya, ingat kepada Tuhan, maka tindakan, ucapan, dan pikiran akan jauh dari perbuatan tercela dan selalu berada dalam lindungan-Nya.

2) Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah nilai-nilai luhur yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam sekitar. Hubungan yang dimaksud adalah interaksi antara manusia dengan alam berdasarkan aktivitas sehari-hari manusia. Berikut adalah analisis nilai-nilai budaya: hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir.

Tabel 2. Nilai-nilai Hubungan Manusia dengan Alam

NO.	Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam	Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam
1.	Pemanfaatan sumber daya alam	Pemanfaatan sumber daya alam direpresentasikan melalui aktivitas manusia yang memanfaatkan produk alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sebagai contoh penebangan kayu di hutan bertuah untuk digunakan sebagai tiang rumah adat <i>tomatoa</i> .
2.	Pelestarian sumber daya alam	Bentuk pelestarian sumber daya alam kegiatan bercocok tanam dan menebang pohon bertuah di rimba dengan memerhatikan adat yang berlaku. Apabila masyarakat menebang satu pohon di hutan bertuah, mereka juga harus menggantinya dengan menanam benih pohon baru sebanyak sepuluh buah. Hal tersebut dilakukan supaya tidak merusak keseimbangan alam yang telah ada.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas, menunjukkan manusia dan alam hidup saling berdampingan satu sama lain. Manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Begitu pula dengan alam yang membutuhkan manusia untuk membantu menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada dengan menjaga kebersihan lingkungan, melakukan reboisasi, dan sebagainya.

3) Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan manusia adalah nilai-nilai luhur yang merepresentasikan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang berdasarkan aktivitas sehari-hari baik individu ataupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah analisis nilai-nilai budaya: hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir.

Tabel 3. Nilai-nilai Hubungan Manusia dengan Manusia

NO.	Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia	Nilai-nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia
1.	<i>Asimimilereng</i> : solidaritas	Solidaritas atau <i>asimimilereng</i> adalah tindakan yang menunjukkan kesetiaan dalam pertemanan, baik sebagai rekan kerja, sahabat, atau sebatas tetangga. Sebagai contoh, warga Karampuang menyisakan hasil panennya untuk dikumpulkan di loteng <i>tomatoa</i> . Tujuannya adalah sebagai cadangan apabila suatu hari

	nanti terjadi gagal panen. Tindakan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa warga Karampuang memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, artinya solidaritas mereka tinggi.
2. Bertanggungjawab	Sifat tanggung jawab yang muncul dalam tokoh-tokoh kumpulan cerpen <i>Sala Dewi</i> digambarkan melalui dialog antartokoh, monolog, ataupun narasi tokoh. Seperti Jubaedah yang tetap menjalankan tugasnya sebagai calon <i>sanro</i> , yakni menuntut ilmu di rumah adat <i>tomatoa</i> . Meskipun enggan untuk melaksanakan kewajibannya, Jubaedah tetap belajar tentang meramu obat dan merapalkan mantra-mantra.
3. Menjunjung tinggi perempuan	Menjunjung tinggi perempuan ditunjukkan dengan sikap menghargai dan menghormati perempuan dengan tidak mendekati perempuan dengan motif-motif tertentu. Selain itu, bentuk menjunjung tinggi perempuan digambarkan dengan bentuk rumah adat <i>tomatoa</i> yang merepresentasikan anggota tubuh Perempuan.
4. Bersabar dan bersyukur	Bersabar dan bersyukur adalah bentuk serah diri dan merasa cukup terhadap takdir yang telah ditentukan Tuhan terhadap hambanya. Bentuk pasrah diri dan rasa cukup terhadap takdir Tuhan salah satunya diwujudkan dengan selalu bersikap baik, tidak iri, egois, dan selalu bersikap lapang dada. Ditunjukkan dengan tokoh Sangkala yang selalu dicemooh temannya sejak kecil sebab dia seorang <i>calabai</i> memilih untuk diam dan tidak dendam terhadap mereka. Sikap yang dilakukan Sangkala saat menghadapi orang yang mencemoohnya, dia tetap diam bersabar dan bersyukur atas pemberian Tuhan kepadanya. Sangkala memilih untuk fokus menjadi diri sendiri, membahagiakan Mak Rappé selaku ibu angkatnya dengan menjadi <i>bissu sejati</i> .
5. Rasa kekeluargaan	Rasa kekeluargaan adalah rasa kasih sayang, peduli terhadap orang lain dengan memerhatikan dan merawat mereka selayaknya keluarga sendiri. Seperti tokoh Rustam yang merupakan orang luar kawasan adat datang ke kampung Karampuang dengan tujuan melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Karampuang sikapnya tidak berbeda saat dia datang ke kampung Karampuang untuk menyelesaikan tugas skripsinya. Sikap tersebut ditunjukkan melalui keluarga Jubaedah yang menyambut dengan ramah, menyiapkan beberapa suguhan terhadap Rustam, dan memperbolehkan Rustam untuk menginap.
6. <i>Reso</i> : kerja keras	Kerja keras (<i>reso</i>) yang artinya tekun, ulet, selalu berusaha, pantang menyerah, memiliki semangat yang tinggi, dan tidak mudah putus asa. Sebagai contoh, kerja keras Jubaedah menuntut ilmu walau dengan perasaan yang enggan supaya dapat memenuhi kewajibannya sebagai calon penerus <i>sanro</i> dan supaya <i>Puang Sanro</i> dan keluarganya tidak kecewa terhadap Jubaedah.

	Harga diri atau kehormatan adalah pandangan keseluruhan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Menjaga kehormatan diri merupakan perilaku sebagai bentuk bagaimana manusia memandang dirinya sendiri sebagai individu yang berharga, berhasil, dan terlindungi.
7. <i>Siri</i> : harga diri/kehormatan	Harga diri atau kehormatan adalah pandangan keseluruhan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Menjaga kehormatan diri merupakan perilaku sebagai bentuk bagaimana manusia memandang dirinya sendiri sebagai individu yang berharga, berhasil, dan terlindungi. Sebagai contoh, yakni tindakan yang dilakukan Sangkala adalah untuk membahagiakan ibu angkatnya dengan mengharumkan namanya dengan menjadi <i>bissu</i> sejati. Dengan demikian, dia mengangkat derajat ibunya melalui dirinya sendiri, yang juga otomatis di kehidupan bermasyarakat Sangkala tidak akan diremehkan lagi hanya karena dia seorang <i>calabai</i> .
8. Taat pada tradisi nenek moyang	Taat pada tradisi nenek moyang dapat diwujudkan dengan tidak mengubah tradisi yang sudah ada dan tidak melanggar tradisi lama. Seperti tetap melestarikan tradisi yang ada, contoh tradisi upacara adat <i>madduik mappugau sihanua, bissu</i> , dan sebagainya.
9. Tolong menolong	Tolong menolong adalah perilaku atau tindakan yang merepresentasikan sikap kepedulian antarsesama manusia sebagai makhluk sosial. Tolong menolong dapat tumbuh dalam diri manusia jika dipupuk dengan baik, dimulai sejak usia dini melalui bimbingan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar.
10. <i>Wawang ati mappacing</i> : iktikad yang baik	Memiliki iktikad yang baik adalah cerminan hati manusia yang tergambarkan melalui sikap, perilaku, tutur kata, ataupun tindakan yang mereka lakukan. Memiliki iktikad yang baik artinya dalam hati seorang manusia tidak memiliki kecurigaan taupun niat untuk berbuat keburukan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia digambarkan melalui sikap, tindakan, dan perilaku yang tercermin melalui interaksi antarmanusia dalam kegiatan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, dengan demikian hubungan diantara mereka harus terjalin dengan baik. Dengan demikian, sebagai makhluk sosial, menjadi manusia yang bisa membantu orang lain yang merupakan bukti telah menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

D. Pemanfaatan Hasil Penelitian Kumpulan Cerpen *Sala Dewi* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah menengah atas (SMA) meliputi kebahasaan dan kesastraan. Dipilihnya kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir sebagai objek penelitian ini adalah nilai-nilai budaya luhur di dalamnya yang dikemas secara menarik, namun mudah dimengerti. Alasan yang kedua adalah untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia kepada siswa

melalui karya sastra prosa fiksi. Alasan ketiga, yakni memilih cerpen yang mengangkat tema budaya berbeda dengan lingkungan tempat tinggal siswa menjadikan karya sastra tersebut menarik untuk dibaca dan menjadi ilmu pengetahuan yang baru di benak siswa.

Adapun jenjang pendidikan yang dipilih adalah sekolah menengah atas (SMA), kelas XI, semester 1, CP 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Indikator yang ingin dicapai pada penelitian ini mencakup indikator pengetahuan, indikator keterampilan, dan indikator sikap. Indikator pengetahuan meliputi: (1) mengenali informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, (2) memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan baik, (3) menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek, (4) menyusun pendapat pribadi tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek, dan (5) menghubungkan nilai-nilai kehidupan yang telah ditemukan dalam cerita pendek dengan kehidupan nyata. Indikator keterampilan yang ingin dicapai adalah Berhasil mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang telah diberikan. Indikator sikap yang ingin dicapai mencakup mudah beradaptasi dan bekerjasama dengan baik antar anggota kelompok yang telah dibentuk dan menjunjung sikap jujur dan terbuka saat mengerjakan tugas mandiri ataupun tugas berkelompok.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan empat wujud kebudayaan di atas saling berkesinambungan satu sama lain. Melalui empat wujud kebudayaan tersebut dapat mengetahui identitas masyarakat Bugis berdasarkan pakaian tradisionalnya, rumah adatnya, adat istiadat, serta nilai-nilai karakter yang di pegang teguh oleh masyarakatnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, baik manusia sang pelaku budaya dan kebudayaan itu sendiri terus berkembang dan berubah dari zaman ke zaman. Terdapat pergeseran fungsi kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh *bissu* di zaman dahulu hidupnya ditanggung oleh raja-raja, namun sekarang keberadaan *bissu* kurang mendapat perhatian pemerintah. Ada sebagian *bissu* yang beralih profesi bekerja di salon, tetapi ada juga yang mendapat panggilan untuk jadi *inang* pengantin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Sukatman, M.Pd. dan Ibu Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, E. (2021). *Sala Dewi*. Yogyakarta: Indonesiatera.
- Ansaar. (2016). Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya*, 387-400.
- Davies, S. G. (2017). *Keberagaman Gender di Indonesia*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Duli, A. (2008). Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik Pada Beberapa Situs Di Kabupaten Bantaeng. *WalennaE X(14)*, 19-43.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ismail Suardi Wekke, R. B. (2018). *Islam dan Adat, Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

-
- Muhammad Yusuf, d. (2019). *Makna Nilai PAPPASENG Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Malang: Media Nusa Creative.
- Rachmat, T. S. (2018). Klasifikasi Instrumen Gendang Bugis (Gendrang) dalam Konteks Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Pakarena*. Volume 3. Nomor 2, 40-50.
- Rusdaya Basri, F. (2018). Sompas dan Dui Menre dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 1-18.
- Shima, N. P. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Suedi, A. S. (2021). *Langkanae Kedatuan Luwu*. Palopo: Dewantara Press.
- Supriatna, N. (2010). *Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Syahrir, N. (2003). *Bissu dalam Masyarakat Pangkep*. Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan Seni UNM.
- Togobu, D. M. (2018). Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatan Dukun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16-32.
- Udi Sukrama, O. L. (2016). *Pakaian Adat, Senjata Tradisional, dan Rumah Adat Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.